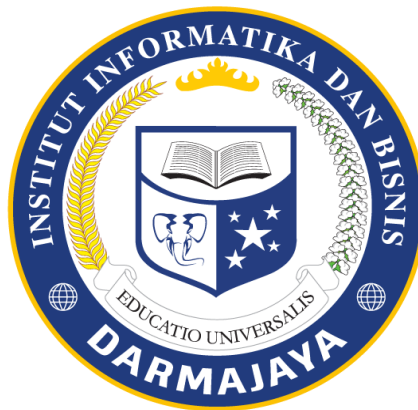


**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANISASI DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO
KEUANGAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2018)

SKRIPSI



Oleh:

**Melani Silvia Anggraini
1512120055**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANISASI DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO
KEUANGAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2018)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada Jurusan Akuntansi

Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya

Bandar Lampung



Oleh:

Melani Silvia Anggraini

1512120055

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2019**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 18 September 2019



MELANI SILVIA ANGGRAINI
NPM. 1512120055

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANISASI
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISIKO KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di
BEI 2015-2018)**

NAMA : MELANI SILVIA ANGGRAINI

NPM : 1512120055

JURUSAN : AKUNTANSI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** Pada Jurusan **AKUNTANSI** Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.

Bandar Lampung, 18 September 2019



Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Toni Nurhadianto, S.E., M.Sc.
NIK. 14260917

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Anik Irawati, S.E., M.Sc.
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Pada tanggal 18 September 2019 telah diselenggarakan sidang SKRIPSI dengan judul **PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANISASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2018)** untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA** bagi mahasiswa :

NAMA : MELANI SILVIA ANGGRAINI
NPM : 1512120055
JURUSAN : AKUNTANSI

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. Anik Irawati., S.E., M.Sc. - Penguji I

2. Agus Panjaitan., S.E., M.M. - Penguji II

Dekan Fakultas Bisnis & Ekonomi Informatika Dan Bisnis Darmajaya



Dr. Fauzani I Santi Singagerda, S.E., M.Sc.
NIK.30040419

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Melani Silvia Anggraini
- b. NPM : 1512120055
- c. Tempat, tanggal lahir : Bumi Harjo, 02 febuari 1997
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Bumi Harjo Kec. Buay Bahuga Kab.
Way Kanan Prov. Lampung
- f. Kewarganegaraan : Indonesia
- g. E-mail : melanianggraini942@gmail.com
- h. HP : 085377230446

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SDN 2 Buay Bahuga Way Kanan
- b. Sekolah Menengah Pertama : SMPN 1 Buay Bahuga
- c. Sekolah Menengah Atas : SMAN 1 Buay Bahuga
- d. Strata : S1 institut Informatika dan Bisnis
Darmajaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan diatas adalah benar.

Yang menyatakan,
Bandar Lampung, 18 september 2019

Melani Silvia Anggraini

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orangtuaku Bapak Dalil.S dan Ibu Alm.Intikowati yang aku sayangi, kakak-kakakku dan adik ku Cherli Indriani Azizah, Laily Erna Yunita, Ida Fitri Purnamasari, dan Sofia Anita Ayu Lestari yang selalu memberikan aku cinta dan kasih serta semangat untuk menggapai cita-citaku, serta kepada keluarga besarku, terimakasih atas doa-doa kalian semua, yang tiada hentinya memberikan dukungan baik moril maupun material demi keberhasilan dan masa depanku.

Terima Kasih untuk Anton Saputra yang selalu memberi aku semangat kasih sayang dan cinta. Tak lupa juga sahabatku Miske Ardina, Opa Aini, Misya Ananda terimakasih, dan juga teman seperjuanganku Lica Septiany Rooroh, Rini Novita, dan Widya Mega Iswara atas kerja samanya selama ini, yang juga memberikan aku semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Thanksss !!!!

Dan kepada Almamaterku tercinta, IBI Darmajaya Bandar Lampung.

MOTTO

Maka Bertanyalah kepada Orang Yang Mempunyai Ilmu
Pengetahuan, Sekiranya Kamu Tidak Mengetahui.

(QS. An-Nahl : 43)

Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah!

Jika tak bisa,

Maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.

(Melani S.A)

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya
menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu

(menggilasmu)

(H.R. Muslim)

Memulai dengan penuh Keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

(Melani S.A)

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANIASI, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO
KEUANGAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2018)

Oleh:

Melani Silvia Anggraini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dewan komisaris, budaya organisasi, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel akhir sebanyak 41 perusahaan dan analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, *clan culture*, *market culture*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Sedangkan *adhocracy culture* dan *hierarchy culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

Kata Kunci : Pengungkapan Risiko Keuangan, Dewan Komiaris, Budaya Organisasi, Ukuran Perusahaan.

**THE EFFECT OF THE BOARD OF COMMISSIONERS, ORGANISATION
CULTURE, AND SIZE OF THE COMPANY TOWARDS FINANCIAL RISK
DISCLOSURE**

**(Empirical Study of Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange 2015-
2018)**

By:

Melani Silvia Anggraini

ABSTRACT

This study aims to determine the magnitude of the influence of the board of commissioners, organizational culture, and company size on financial risk disclosures. The sample in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. Sapel selection technique in this study uses purposive sampling with a total sample of 41 companies and the analysis uses multiple linear regression analysis techniques. The results of this study prove that the educational background of the board of commissioners, the number of board meetings, the proportion of independent board of commissioners, clan culture, market culture, and company size significantly influence the disclosure of financial risk. While adhocracy culture and hierarchy culture do not have a significant effect on financial risk assessments.

Keywords: Financial Risk Disclosure, Board of Commissioners, Organizational Culture, Company Size.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran ALLAH SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya juga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS, BUDAYA ORGANIASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2018)”**.

Penulisan yang dilakukan ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memenuhi prasyarat kelulusan Sarjana Strata (S1) di Perguruan Tinggi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.

Dengan selesainya skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA., M.Sc selaku Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
2. Bapak Dr. R.Z. Abdul Aziz., M.T selaku Wakil Rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
3. Bapak Ronny Nazar, S.E, M.M. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
4. Bapak Muprihan Thaib, S.Sos., M.M selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Sumber Daya Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Raden Achmad Bustomi Rosadi, M.S. selaku Wakil Rektor Bidang HUMAS, DGDM, LPMP, IO Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.

6. Ibu Dr. Faurani Santi Singagerda., S.E., M.Sc selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
7. Ibu Anik Irawati, S.E., M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung.
8. Bapak Toni Nurhadianto, S.E., M.Sc selaku pembimbing saya yang telah membimbing serta mengarahkan, memotivasi dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar terutama jurusan Akuntansi yang telah membagi ilmu dan pengetahuan mereka yang bermanfaat kepada penyusun dalam pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini tidak luput dari keterbatasan penulis, terutama dalam membuat karya tulis dan disamping itu juga keterbatasan mengenai literatur yang ada pada penulis. Adanya kekurangan tersebut tidak menutup kemungkinan timbulnya kritik serta saran dari berbagai pihak dan hal ini memang sangat penulis harapkan sehingga lebih memberikan pengetahuan kepada penulis yang lebih jauh dan lebih baik untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 18 September 2019

Penulis

Melani Silvia Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori <i>Agency</i>	11
2.2 Pengungkapan Risiko Keuangan.....	12
2.3 Dewan Komisaris	13
2.3.1 Latar Belakang Dewan Komisaris	15
2.3.2 Jumlah Rapat Dewan Komisaris	16

2.3.3	Proporsi Komisaris Independen	17
2.4	Budaya Organisasi	18
2.4.1	<i>Clan Culture</i>	20
2.4.2	<i>Adhocracy Culture</i>	21
2.4.3	<i>Market Culture</i>	22
2.4.4	<i>Hierarchy Culture</i>	23
2.5	Ukuran Perusahaan	24
2.6	Penelitian Terdahulu	25
2.7	Kerangka Pemikiran	27
2.8	Bangunan Hipotesis	28
2.8.1	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	28
2.8.2	Jumlah Rapat Dewan Komisaris	29
2.8.3	Proporsi Dewan Komisaris Independen	30
2.8.4	<i>Clan Culture</i>	30
2.8.5	<i>Adhocracy Culture</i>	31
2.8.6	<i>Market Culture</i>	32
2.8.7	<i>Hierarchy Culture</i>	33
2.8.8	Ukuran Perusahaa	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Sumber Data	35
3.2	Metode Pengumpulan Data	35
3.3	Populasi dan Sampel	36
3.3.1	Populasi	36
3.3.2	Sampel	36
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.4.1	Variabel Penelitian	36
3.4.2	Definisi operasi Variabel	37
3.5	Metode Analisis Data	40
3.6	Statistik Deskriptif	41
3.7	Uji Asumsi Klasik	41
3.7.1	Uji Normalitas Data	41

3.7.2	Uji Multikolinieritas.....	41
3.7.3	Uji Autokorelasi.....	42
3.7.4	Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.8	Uji Regresi Berganda.....	42
3.9	Uji Hipotesis.....	43
3.9.1	Uji Koefisien Determinasi.....	43
3.9.2	uji f.....	44
3.9.3	uji t.....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Data Penelitian.....	45
4.2	Analisis Hasil Penelitian.....	46
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	46
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.1	Uji Normalitas.....	49
4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	50
4.3.3	Uji Autokorelasi.....	51
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.4	Pengujian Hipotesis.....	52
4.4.1	Pengujian Regresi Berganda.....	52
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi.....	55
4.4.3	Uji Kelayakan Model.....	56
4.4.4	Uji Hipotesis.....	56
4.5	Pembahasan.....	58
4.5.1	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	58
4.5.2	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	59
4.5.3	Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	60
4.5.4	Pengaruh <i>Clan Culture</i> Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	61
4.5.5	Pengaruh <i>Adhocracy Culture</i> Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	62

4.5.6	Pengaruh <i>Market Culture</i> Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	63
4.5.7	Pengaruh <i>Hierarchy Culture</i> Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i> .	64
4.5.8	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Risk Disclosure</i>	64

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	67
5.2	Keterbatasan	68
5.3	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Penelitian.....	27
-----	--------------------------	----

DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahulu	25
4.1	Kriteria Sampel.....	45
4.2	Uji Statistik Deskriptif.....	46
4.3	Uji Normalitas	49
4.4	Uji Multikolinieritas	50
4.5	Uji Autokorelasi	51
4.6	Uji Heteroskedastisitas	52
4.7	Uji Regresi Berganda.....	53
4.8	Uji Determinasi (R^2)	55
4.9	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	56
4.10	Uji Hipotesis (Uji T).....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Normalitas

Lampiran 2 Uji Multikolinieritas

Lampiran 3 Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Lampiran 7 Hasil Uji F

Lampiran 8 Hasil Uji t

Lampiran 9 Daftar Populasi Perusahaan Pertambangan Tahun 2015-2018

Lampiran 10 Pengungkapan Risiko Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemegang saham atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen non keuangan menyediakan informasi tambahan bagi stakeholder, termasuk risiko perusahaan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik).

Laporan keuangan yang berintegritas tinggi menuntut tidak hanya sebatas informasi mengenai angka-angka akuntansi dalam pelaporan keuangan namun juga perlu pengungkapan informasi-informasi lain yang mampu mempengaruhi pertimbangan para stakeholder dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan risiko merupakan salah satu bagian dari pengungkapan informasi lain dalam pelaporan keuangan yang menyajikan informasi kualitatif dalam laporan tahunan perusahaan. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1998 serta krisis keuangan global tahun 2008 merupakan penyebab semakin meningkatnya jumlah penelitian tentang pengungkapan risiko, terutama *financial risk disclosure* (Orcshot, 2009). Krisis keuangan tersebut memiliki dampak yang sangat besar bagi kegiatan operasional perusahaan. Meskipun sektor perbankan memiliki dampak yang sangat besar, krisis tersebut juga berdampak pada berbagai industri lain seperti manufaktur, jasa, transportasi, dan lain sebagainya. Pengungkapan risiko merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena memuat informasi mengenai bagaimana manajemen

mengelola risiko serta bagaimana dampaknya terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Secara umum, pengungkapan risiko disajikan pada bagian *Corporate Governance*.

Melalui pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan menjadi lebih transparan dalam hal menyajikan informasi kepada seluruh stakeholdernya. Terdapat ketentuan lain yang mengatur mengenai pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya adalah Keputusan Ketua Bapepam LK No: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam ketentuan tersebut diatur bahwa setiap perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha perusahaan disamping berbagai upaya yang telah ditempuh untuk mengelola risiko-risiko tersebut.

Risiko selalu muncul dalam setiap aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Namun, semakin besar risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat return yang akan dicapai oleh perusahaan. Dalam meminimalisir risiko yang muncul, perusahaan dihadapkan pada tuntutan akan kemampuan untuk dapat mengelola risiko sehingga dapat menghindari kerugian yang mungkin terjadi. Salah satu aspek terpenting bagi perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko perusahaan (Rohman, 2013). Pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, membuat para regulator di Indonesia mengeluarkan dan menetapkan beberapa aturan yang mensyaratkan pengungkapan informasi mengenai risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan.

Sebagaimana diatur dalam PSAK No. 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan : Pengungkapan yang diadopsi dari IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument Disclosures*. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh entitas. Secara garis besar, ketentuan ini mewajibkan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mengevaluasi pengaruh signifikan

instrumen keuangan dimaksud terhadap kinerja keuangan perusahaan serta risiko yang muncul dari instrumen keuangan tersebut dan bagaimana sebuah entitas melakukan manajemen risiko. Setiap entitas diharuskan mengungkapkan informasi baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif sehingga para pengguna informasi memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai sifat dan cakupan risiko (Wibowo dan Probohudono, 2017).

Kasus belakang ini tentang pengungkapan risiko keuangan adalah PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun yang sama telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh presiden direktur ini. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat. Direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih – lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan informasi yang palsu. (Sumber : M.Kontan.co.id/).

Meski telah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda beda. Beberapa studi meneliti perbedaan pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Menurut Agustina (2014), Oliveira *et al.* (2011), Elzahar dan Hussainey (2012), dan Mokhtar dan Mellett (2013) sudah melakukan penelitian yang membahas tentang adanya hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko

di luar negeri. Kemudian ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian yang telah disebutkan. Di Indonesia, ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas auditor eksternal dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko serta tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan, jenis industri, leverage, komite audit independen, dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko pada penelitian replikasi oleh Wardhana (2013).

Dewan komisaris memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan corporate governance di Indonesia (FCGI, 2002). Tugas utama dewan komisaris adalah memberikan arahan serta mengawasi tindakan yang dilakukan oleh dewan direksi agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu keinginan pemegang saham adalah tersedianya informasi mengenai risiko keuangan sehingga pemegang saham dapat membuat keputusan yang tepat. Keberadaan dewan komisaris diatur dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Organizational culture berperan sebagai fondasi yang solid dari terbentuknya hubungan manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principle*) (Elkelish dan Hasan, 2014). *Agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan terbentuk karena adanya *organizational culture*. Penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi *agency cost* yang timbul dari adanya konflik tersebut. Dengan demikian, *organizational culture* memiliki peran dalam praktik manajemen, termasuk pengungkapan dan pengawasan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pengungkapan risiko, karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin banyak memberikan informasi informasi dan semakin detail informasi yang diberikan, hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan besar dianggap mampu dalam melakukan hal tersebut. Menurut Prayogo dan Almilia

(2013) besarnya sebuah perusahaan dapat dilihat melalui besarnya aktiva di dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian Daniel (2013) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan resiko keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2013) dan Sulistyanyingsih (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) dengan judul penelitian *Board of Commisisioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure di Indonesia*. Perbedaan penelitian ini adalah Pertama dengan menambah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, variabel ini di ambil dari penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanyingsih (2017), Hal ini memungkinkan untuk mengungkapkan risiko karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin banyak memberikan informasi informasi dan semakin detail informasi yang diberikan. Kedua pada perusahaan manufaktur pada tahun 2015 – 2018, dimungkinkan pada tahun terbaru maka akan muncul informasi terbaru tentang pengungkapan / informasi risiko keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian **“Pengaruh Dewan Komisaris, Budaya Organisasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan”** (Studi Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015 – 2018).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti diatas terarah dan tidak meluas maka penulis membatasi penulisan pada masalah Pengaruh Dewan Komisaris, Budaya Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan (Studi Manufaktur Tahun 2015 – 2018).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
2. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
4. Apakah *clan culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
5. Apakah *adhocracy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
6. Apakah *market culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
7. Apakah *hierarchy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
2. Menguji secara empiris pengaruh jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
3. Menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
4. Menguji secara empiris pengaruh *clan culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

5. Menguji secara empiris pengaruh *adhocracy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
6. Menguji secara empiris pengaruh *market culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan
7. Menguji secara empiris pengaruh *hierarchy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan
8. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoriti
 1. Sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan baik dari dewan komisaris, budaya organisasi dan ukuran perusahaan.
 2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi perusahaan

Memberikan pertimbangan bagi manajemen sebagai penanggung jawab dan agen dalam melindungi prinsipal (pemegang saham). Manajemen juga bertugas memberikan informasi dan diharapkan lebih mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan pengungkapan risiko keuangan serta dampak yang timbul apabila melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi investor

Sebagai alat yang diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan menganalisis investasinya dalam sebuah perusahaan agar lebih berhati-hati dan dapat mendeteksi kemungkinan telah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga akan mengurangi risiko dan dapat mempertimbangkan investasinya berada di tangan yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian dengan penjelasan yang bersifat umum, yaitu mengenai latar belakang masalah , batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan analisis terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari hasil keseluruhan penelitian dimana hasil mengenai kesimpulan keseluruhan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneltian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori ini merupakan hasil pemikiran dari Jensen dan Meckling (1976) serta digunakan di beberapa penelitian *risk disclosure*. Teori ini menggambarkan hubungan antara pemegang saham (*principle*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). *Principle* memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan yang dapat meningkatkan kekayaan dan kemakmuran pemilik sedangkan *principle* memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan perusahaan seperti fasilitas dan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Jensen dan Meckling 1976). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan memungkinkan terjadinya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Keterkaitan *agency theory* dengan pengungkapan risiko adalah risiko berkaitan dengan ketidakpastian. Pemegang saham cenderung ingin sesuatu yang pasti dan tidak ingin ada asimetri informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan sehingga pengungkapan risiko akan menjembatani hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Munculnya asimetri informasi merupakan konsekuensi dari adanya *agency conflict*. Manajemen dan pemegang saham membutuhkan informasi yang handal dan relevan untuk membuat keputusan. Manajemen memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan sedangkan pemegang saham mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh manajemen di laporan tahunan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. *Corporate governance* merupakan solusi untuk mengurangi konflik agensi. Keberadaan dewan komisaris merupakan suatu keharusan dalam praktik corporate governance di Indonesia karena akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya sejalan dengan kepentingan pemilik sehingga dewan komisaris merupakan

perpanjangan tangan dari pemegang saham. Hubungan yang terbentuk antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan dampak dari adanya *organizational culture* (Davies *et al.*, 1997).

2.2 Pengungkapan Risiko Keuangan

Pengungkapan risiko keuangan di Indonesia diatur dalam PSAK No. 60 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang mengadopsi IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument Disclosures*. Aturan ini berlaku untuk seluruh entitas, berapapun banyaknya instrumen keuangan yang dimiliki. Secara garis besar, peraturan ini mengharuskan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap kinerja keuangan serta risiko yang ditimbulkan oleh instrumen keuangan tersebut dan bagaimana entitas melakukan manajemen risiko.

Entitas mengungkapkan informasi secara kualitatif dan kuantitatif sehingga pengguna informasi mendapatkan gambaran tentang sifat dan cakupan risiko secara menyeluruh. Pengungkapan risiko adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh perusahaan berupa informasi risiko yang dihadapi perusahaan dan bagaimana cara manajemen perusahaan melakukan manajemen risiko. Pengungkapan risiko sangat perlu dilakukan perusahaan untuk membantu stakeholder mendapatkan informasi mengenai profil risiko serta bagaimana manajemen mengelola risiko

Selain diatur dalam PSAK No. 60, instrumen keuangan juga diatur dalam PSAK No. 50 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian serta PSAK No. 55: Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Berdasarkan pernyataan dalam PSAK Nomor 50, instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan atau instrumen keuangan entitas lain. Sesuai dengan pernyataan IFRS Nomor 7 serta Cabedo dan Tirado (2004), risiko keuangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Risiko kredit merupakan risiko yang mana salah satu pihak akan mengalami kerugian instrumen keuangan terhadap pihak lain yang diakibatkan oleh kegagalan dalam membayar kewajiban
2. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika entitas kesulitan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya. Risiko ini dapat diselesaikan dengan cara menyerahkan kas atau aset lainnya
3. Risiko pasar merupakan risiko yang mana terjadi fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan. Risiko ini disebabkan adanya perubahan harga pasar. Risiko pasar dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Risiko suku bunga, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan suku bunga.
 - b. Risiko mata uang asing, yaitu terjadinya fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan nilai valas
 - c. Risiko harga lainnya, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat faktor lain selain suku bunga dan mata uang asing.

2.3 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Di Indonesia, Ukuran Dewan Komisaris diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006. Di dalamnya diatur bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut *Forum for Corporate Governance* Indonesia mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi

manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum, dewan komisaris merupakan organ penting yang berperan sebagai wakil dari pemilik perusahaan (stakeholder) yang bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan agar sesuai dengan apa yang diharapkan para stakeholders.

Menurut FCGI (2006), Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan Good Corporate Governance. Dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance - yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Lebih lanjut tugas-tugas utama dewan komisaris dalam FCGI meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan Governance, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini proksi dewan komisaris yang digunakan adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan porposi dewan komisaris independen. Alasan jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil, serta semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi pengawasan dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas, sedangkan dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan dan menciptakan keadaan yang bersifat independen, objektif.

2.3.1 Latar Belakang Pendidikan

Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas (Jeanjean dan Stolowy, 2009).

Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan seharusnya dapat meningkatkan hasil kerjanya karena dewan komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen. Selain itu, dengan kemampuan akuntansi yang dimilikinya, dewan komisaris tersebut lebih kompeten untuk memberikan saransaran terkait strategi perusahaan dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat menghasilkan laporan yang memiliki integritas tinggi. Herlin (2009).

Latar belakang pendidikan komisaris utama harus mempunyai pendidikan bisnis dan ekonomi (*financial*). Karena seorang presiden komisaris memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis dan dapat mengambil keputusan bisnis dengan baik. Komisaris utama yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki, meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi pelaku usaha untuk mempunyai pendidikan bisnis

namun akan lebih baik jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil (Pamungkas, 2017).

2.3.2 Jumlah Rapat

Di Indonesia menurut UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Bab VII Pasal 108 dinyatakan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus, jalannya pengurus pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan (Dewi, 2011).

Rapat dewan komisaris yang semakin sering dilakukan menandakan bahwa pengawasan terhadap manajemen tinggi, hal ini karena di dalam pertemuan dewan komisaris selalu membahas kinerja manajer selaku manajemen dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan manajemen yang tinggi ini diharapkan akan dapat mengurangi konflik agensi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Rapat dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan dalam perusahaan selama satu tahun. Informasi mengenai rapat dewan komisaris dapat dilihat pada annual report perusahaan dalam bagian laporan corporate governance (KNKG, 2006).

Rapat dewan komisaris dikaitkan sebagai dari kewajiban dewan komisaris untuk menjalankan serangkaian beserta sejumlah rapat tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Chidambaran (2007), semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi pengawasan

dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas.

2.3.3 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh pihak manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak independen demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hal ini diwujudkan dengan terciptanya iklim yang lebih bersifat objektif dan tidak memihak sehingga akan memelihara fairness terhadap semua pihak yang berkepentingan (Suryandari, 2013). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para stakeholdersnya Rahmi (2014). Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan dan menciptakan keadaan yang bersifat independen, objektif.

Menurut Zakarsyi (2008) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau sesuai dengan anggaran dasar serta member nasihat kepada direksi. Untuk lebih memantapkan efektivitas komisaris independen, jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari seluruh jumlah komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang (tertera pada peraturan dalam surat direksi No. kep-305/BEJ/07/2004) (Munaf, 2008). Menurut Munaf (2008) terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi. Independensi akan timbul dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan. Peran dari dewan komisaris corporate governance menjadi lebih penting semenjak adanya krisis moneter.

Menurut Peraturan Pencatatan No. IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan efek bersifat ekuitas dibursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris Kusumaning (2004)

2.4 Budaya Organisasi

Secara komprehensif budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi masalah-masalah kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik (Prihayanto, 2012). Suatu budaya akan mewarnai cara bertindak para karyawan dalam aktifitas sehari-hari. Perusahaan yang telah mempunyai budaya yang kuat akan mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan karyawan, dan akan menjadikan kesadaran setiap karyawannya tentang apa yang harus diperbuat setiap waktu ketika mereka sedang berada di bidang kerjanya.

Robbins (1990) menyatakan bahwa budaya perusahaan berkaitan dengan bagaimana karyawan mempersepsikan aspek-aspek budaya dalam perusahaannya, sehingga merupakan suatu konsep deskriptif. Disinilah letak budaya dan iklim, karena iklim mengukur apakah budaya tertentu cocok terhadap nilai pribadi tertentu dari karyawan. Budaya perusahaan sebagai nilai inti atau esensi falsafah suatu perusahaan baik lemah atau kuat dan melekat, suatu budaya mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi suatu organisasi untuk mencapai sukses yang didukung semua anggota organisasi dan memberikan pemahaman bersama tentang arah bersama dan menjadi pedoman berperilaku anggota organisasi

Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI) dikembangkan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Quinn dan Cameron untuk mengenali tipe-tipe budaya dalam organisasi yang disebut dengan Competing Values Framework (2006). Model Competing Value Framework ini berguna dalam membantu menginterpretasikan fenomena organisasi yang bermacam-macam jenisnya. Dalam riset mereka mengenai efektifitas organisasi, ternyata 39 indikator efektifitas organisasi dari hasil penelitian John Campbell dan rekan-rekannya (Cameron dan Quinn, 2006) dapat diajukan sebagai suatu analisa terdiri dari dua dimensi utama yang mengatur indikator-indikator tersebut menjadi empat kluster utama.

- *Clan culture*, kultur yang menekankan pada keakraban dan ikatan emosi untuk saling berbagi, sehingga organisasi lebih tampak seperti keluarga yang saling menaungi satu sama lain.
- *Adhocracy culture*, kultur yang sangat dinamis, dijiwai semangat entrepreneursip dan kreatifitas. Nilai yang sangat diutamakan adalah inovasi dan keberanian mengambil resiko
- *Market culture*, Kultur ini beroperasi pada mekanisme ekonomi pasar, dengan melakukan transaksi-transaksi yang ditujukan untuk menciptakan keunggulan kompetitif.
- *Hierarchy culture*, kultur yang sangat formal dan teratur, dimana setiap aktivitas semua lini manajemen mempunyai sebuah aturan main yang jelas, sesuai dengan apa yang dikehendaki organisasi.

Pada penelitian ini proksi dari budaya organisasi menggunakan ke empat kultur yang di kemukakan oleh (Cameron dan Quinn, 2006), Metode ini sendiri di pilih di karnakan metode ini melihat tipe-tipe kultur yang ada sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa setiap organisasi merupakan campuran dari keempat tipe yang ada. Walaupun begitu tetap ada kultur yang dominan pada setiap organisasi. Dan dalam metode ini akan ditemukan kultur budaya organisasi saat ini dan kultur budaya yang di harapkan di masa yang akan datang. Sehingga metode ini dapat mencerminkan ke arah mana

organisasi dikelompokkan dan apakah budaya organisasi sekarang telah mendukung misi dan tujuan perusahaan, dan juga OCAI berguna untuk mengidentifikasi elemen-elemen di dalam budaya yang dapat melawan misi dan tujuan tersebut, agar perbaikan-perbaikan dari masing-masing elemen yang ada dapat dilakukan.

2.4.1 *Clan Culture*

Perusahaan yang termasuk dalam clan culture memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Budaya clan merupakan tipe budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan, terutama kepada karyawan dan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya clan lebih mengarah pada entitas keluarga dari pada entitas ekonomi. Budaya clan dicirikan dengan kerja tim, pengembangan karyawan, dan komitmen perusahaan terhadap karyawan (Cameron dan Quinn, 2006). Asumsi dasar budaya clan adalah bahwa lingkungan dapat dikelola dengan baik melalui kerjasama tim dan pengembangan karyawan dan tugas manajemen adalah untuk memberikan kuasa kepada karyawan dan memfasilitasi partisipasi, komitmen, dan loyalitas karyawan. Pengambilan keputusan perusahaan akan dilakukan melalui diskusi dengan melibatkan semua pihak dalam organisasi

Perusahaan dengan budaya clan yang tinggi akan lebih menekankan pada manfaat jangka panjang dari pengembangan sumber daya manusia. Tingkat efektivitas pada budaya clan dinilai dengan kepaduan, kepuasan dan moral karyawan yang tinggi, pengembangan sumber daya manusia, serta kerja tim. Karyawan yang puas dan memiliki komitmen tinggi akan mampu menciptakan efektivitas yang tinggi pula. Tipe budaya clan pada sektor keuangan, asuransi, dan real estate akan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain seperti manufaktur, pertambangan, konstruksi, dan pertanian. Wilkins dan Ouchi (1983) mengatakan bahwa terbentuknya budaya ini merupakan hasil dari sejarah yang panjang dan hubungan

yang stabil, stagnansi dan interaksi yang kuat antar anggota. Budaya Klan juga terlihat dari karakteristik lingkungan organisasi yang penuh suasana kekeluargaan. Pemimpin dalam organisasi ini dianggap sebagai mentor dan terkadang sebagai figur orang tua. Ikatan dalam organisasi lebih kepada loyalitas dan tradisi dengan komitmen tinggi. Penekanan organisasi lebih berfokus kepada tujuan jangka panjang dengan nilai kebersamaan dan nilai moral yang diutamakan (Cameron dan Quinn, 2006)

2.4.2 *Adhocracy Culture*

Kata *adhocracy* berasal dari kata ad hoc yang berarti menerapkan sesuatu dengan sementara, khusus, dan dinamis (Cameron dan Quinn, 2006). Budaya *adhocracy* berfokus pada penciptaan kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Tujuan utama budaya *adhocracy* adalah untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan, fleksibilitas, dan kreativitas ketika ketidakpastian, ketidakjelasan, dan informasi yang berlebih terjadi pada perusahaan. Budaya *adhocracy* ini mendorong setiap individu didalam perusahaan untuk bersifat risk-taking dan memaksimalkan kreativitas. Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada fleksibilitas yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Fleksibilitas yang dimaksud bisa berupa spontanitas, perubahan, keterbukaan, dan kemudahan adaptasi (Cameron dan Quinn, 2006).

Budaya *adhocracy* acapkali ditemukan pada industri penerbangan, pengembangan software, konsultan, dan pembuatan film. Hal ini dikarenakan tantangan terpenting dalam industri tersebut adalah bagaimana menciptakan produk dan jasa yang inovatif dan mampu beradaptasi secara cepat dengan kesempatan yang muncul. Setiap pekerjaan (project) pada budaya dicirikan sebagai suatu pekerjaan yang independen dan tidak berhubungan dengan pekerjaan lain. Sebagai contoh adalah jasa konsultan. Jasa konsultan yang diberikan oleh perusahaan kepada masing-masing pelanggan akan berbeda-beda, tergantung pada jasa apa yang

mereka butuhkan. Budaya tipe *adhocracy* akan mengurangi bahkan menghilangkan biaya-biaya yang tidak mendukung penciptaan produk yang inovatif. Sehingga, perusahaan dengan budaya *adhocracy* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang rendah.

2.4.3 Market Culture

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Budaya market merupakan tipe budaya organisasi yang berorientasi pada lingkungan eksternal perusahaan. Budaya ini berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan, seperti pemasok, pelanggan, badan pengatur, dan lain-lain (Cameron dan Quinn, 2006). Tujuan utama budaya market adalah menciptakan keunggulan bersaing perusahaan melalui transaksi yang melibatkan pihak eksternal perusahaan. Asumsi dasar budaya market adalah bahwa lingkungan eksternal perusahaan tidaklah ramah akan tetapi bermusuhan dengan perusahaan, perusahaan dalam bisnisnya bertujuan untuk meningkatkan daya saing, dan tugas utama manajemen adalah untuk membawa perusahaan kepada produktivitas yang akan menghasilkan keuntungan.

Keunggulan bersaing dan produktivitas perusahaan dapat dicapai melalui pengendalian dan positioning perusahaan yang kuat dalam lingkungan eksternal perusahaan. Keberhasilan perusahaan dinilai dengan penetrasi pasar dan harga saham. Agar dapat mencapai keberhasilan, perusahaan diharuskan untuk selalu memberikan kepuasan kepada para pelanggan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pengungkapan yang lebih luas. Pengungkapan yang lebih luas akan mendorong terciptanya kepuasan pasar sehingga penetrasi pasar dan harga saham akan meningkat. Penetrasi pasar dan harga saham yang tinggi mampu menunjukkan bahwa perusahaan telah menjadi pemimpin pasar (*market leader*). Tujuan utama dari budaya ini adalah mencari sebesar-besarnya keuntungan melalui kompetisi pasar. Hasil dari kepemimpinan

dalam orientasi budaya ini adalah pemimpin yang mengarahkan untuk berkompetisi dan berproduksi, dengan tipe keras dan banyak menuntut. Tujuan utama jangka panjang perusahaan lebih kepada mencapai target dan memenangkan kompetisi (Cameron dan Quinn, 2006).

2.4.4 *Hierarchy Culture*

Menurut Cameron dan Quinn (2006), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah ditetapkan. Pengawasan internal merupakan salah satu karakteristik budaya ini. Budaya hierarchy merupakan tipe budaya organisasi yang berfokus pada internal dan pengendalian perusahaan. Perusahaan dengan budaya hierarchy yang tinggi akan mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat (Wijayani dan Hermawan, 2015). Budaya hirarki memiliki struktur organisasi yang jelas, peraturan standar, prosedur baku dengan kendali yang ketat dan tugas dan tanggung jawab yang jelas pula. Konsep ini serupa dengan konsep “birokrasi” yang dianggap sesuai dengan manajemen organisasi modern. Budaya hirarki memiliki karakteristik formal dan terstruktur. Prosedur secara jelas mengatur anggota di dalamnya. Pemimpin dianggap sangat efektif dan merupakan coordinator yang baik. Stabilitas organisasi menjadi penting sebagai tujuan jangka panjang sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang diterapkan.

Kunci sukses dalam budaya hierarchy adalah kejelasan wewenang dalam pengambilan keputusan, standarisasi prosedur dan peraturan, dan mekanisme pengendalian serta akuntabilitas (Cameron dan Quinn, 2006). Perusahaan dengan tipe budaya hierarchy akan selalu mengedepankan efektivitas perusahaan. Kriteria efektivitas perusahaan dicirikan dengan efisiensi, ketepatanwaktuan, dan lancarnya fungsi perusahaan. Elemen strategi dalam budaya hierarchy adalah pendeteksian kesalahan, peningkatan pengukuran, pengendalian proses, dan pemecahan masalah yang sistematis. Dalam membangun budaya hierarchy dibutuhkan spesialis administrasi yang berfokus pada penciptaan infrastruktur yang efisien.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Menurut Prasetyantoko (2008): “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan Lagaritma natural dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim, untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total aset perlu dilogartimakan.

Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal (Windi dan Andri, 2012). Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Kemudian Amran *et al.* (2009) juga menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah stakeholder yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori stakeholder, dengan peningkatan keterlibatan jumlah stakeholder, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan stakeholder.

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengungkapan risiko baik pengungkapan risiko keuangan maupun risiko manajemen.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

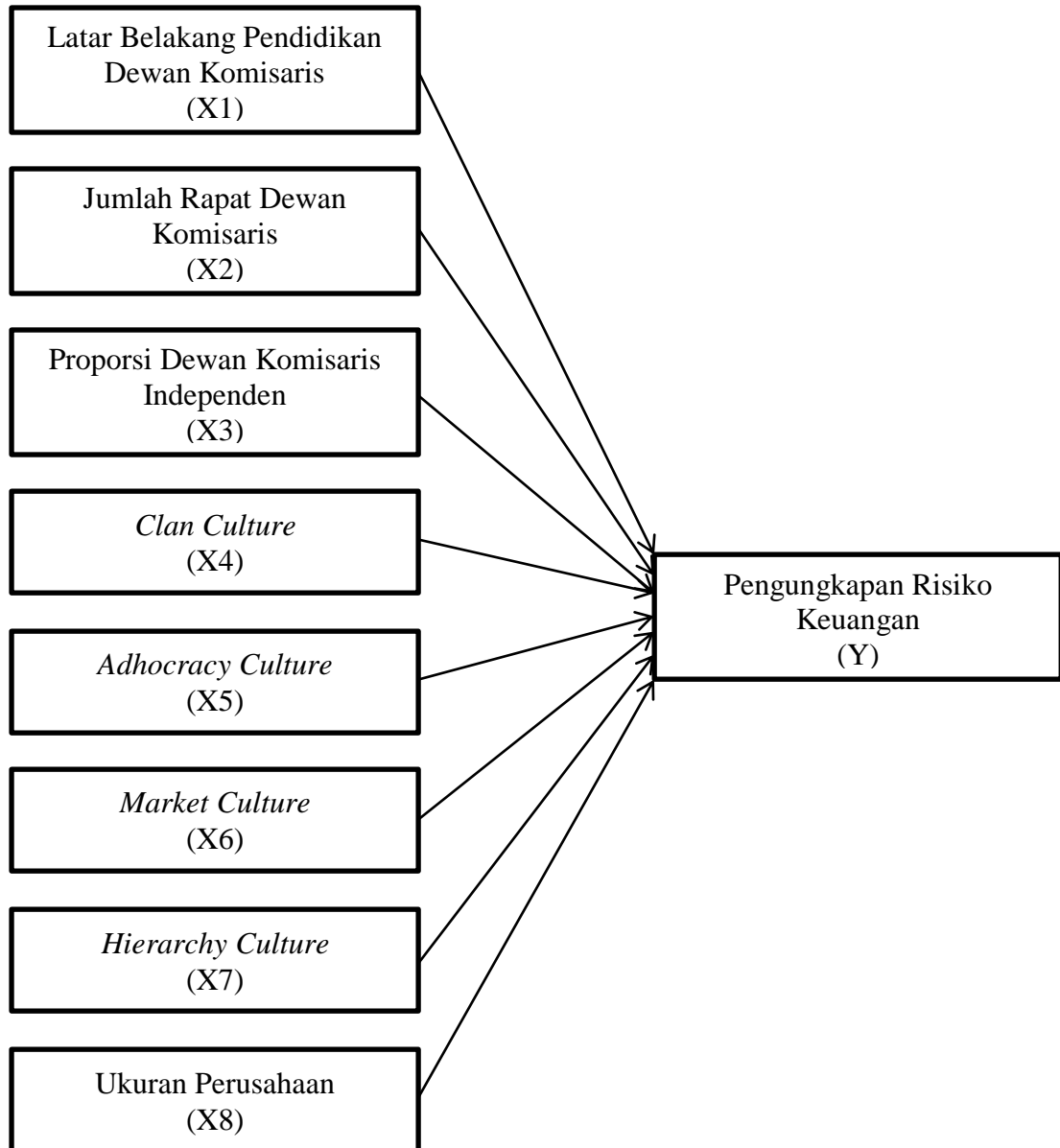
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Wibowo (2017)	<i>Board of Commisisioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure diIndonesia</i>	Dewan komisaris: Latar belakang pendidikan, jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. Budaya organisasi: <i>Clan culture, adhocracy culture, hierarchy culture, market culture</i>	Variabel karakteristik dewan komisaris yang tidak memengaruhi <i>financial risk disclosure</i> adalah latar belakang dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. <i>Clan culture, adhocracy culture, hierarchy culture</i> , memengaruhi <i>financial risk disclosure</i> . Sedangkan <i>market culture</i> tidak mempengaruhi <i>financial risk disclosure</i> .
Sulistiyani ngsih (2016).	Analisis FaktorFaktor Yang Memengaruhi <i>Risk Management Disclosure</i>	Kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan	Kepemilikan manajerial, reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> . Namun, kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i>
Utomo dan Chariri (2014)	Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Non keuangan Di Indonesia	Struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, leverage, jenis industri, frekuensi rapat dewan komisaris	Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan negatif, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan positif, leverage, jenis industri dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan

			positif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report
Mubarok dan Rohman (2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim	Tipe Sektor Industri , Ukuran Perusahaan, Tingkat Profitabilitas, Gearing, Tingkat Likuiditas, CrossListing, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, Ukuran, Komite Audit.	Penelitian ini untuk tipe sektor industri, cross-listing, ukuran dewan komisaris, Menunjukkan pengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim
Ruwita dan Harto (2013)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, Tingkat Likuiditas, Struktur Kepemilikan Publik, Frekuensi Rapat Komite Audit, Jenis Perusahaan	Ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas, struktur kepemilikan publik, frekuensi rapat komite audit, jenis perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
Oliveira dan Craig (2011).	<i>Risk-Related Disclosures By Non-Finance Companies: Portuguese Practices And Disclosure Characteristic</i>	Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Jenis Auditor Eksternal, Tingkat Leverage, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Lingkungan	Dalam penelitian ini variabel yang signifikan dengan pengungkapan risiko adalah komisaris independen, jenis auditor eksternal, tingkat leverage, ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian”. Maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa:

2.8.1 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas (Jeanjean dan Stolowy, 2009). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan seharusnya dapat meningkatkan hasil kerjanya karena dewan komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen. Selain itu, dengan kemampuan akuntansi yang dimilikinya, dewan komisaris tersebut lebih kompeten untuk memberikan saransaran terkait strategi perusahaan dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat menghasilkan laporan yang memiliki integritas tinggi. Herlin (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Akan tetapi, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal. Salah satunya adalah pengawasan terhadap praktik *financial risk disclosure* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.2 Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan (Dewi, 2011). Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan (Chidambaran, 2007). Pengawasan manajemen yang tinggi ini diharapkan akan dapat mengurangi konflik agensi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan kearah yang lebih baik. Rapat dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan dalam perusahaan selama satu tahun. Informasi mengenai rapat dewan komisaris dapat dilihat pada annual report perusahaan dalam bagian laporan corporate governance (KNKG, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial risk* disclosure. Semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi pengawasan dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas.. Menurut Ettredge *et al.* (2011) dan Dewi (2011) menyatakan semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat akan mendorong manajemen melakukan pengungkapan wajib. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hal ini diwujudkan dengan terciptanya iklim yang lebih bersifat objektif dan tidak memihak sehingga akan memelihara fairness terhadap semua pihak yang berkepentingan (Suryandari, 2013). Pengawasan yang dilakukan secara objektif dan efektif akan mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, termasuk pengungkapan risiko keuangan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada kepada para stakeholdersnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Rahmi (2014). Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan dan menciptakan keadaan yang bersifat independen, objektif. Pernyataan ini tidak sesuai dengan Abeysekara (2008) yang menyatakan kehadiran komisaris independen memengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan informasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.4 Clan Culture

Perusahaan yang termasuk dalam *clan culture* memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Meskipun jenis budaya ini disukai oleh hampir seluruh karyawan, terdapat kemungkinan manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya adalah pengungkapan risiko keuangan. Hal

ini dikarenakan aktivitas antar anggota cenderung tidak formal dan adanya toleransi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh anggota (Hofstede, 2001). Rendahnya tingkat formalitas tersebut berpotensi mengurangi tingkat pengungkapan informasi, termasuk informasi *risiko finansial*.

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2017) menyatakan bahwa *clan culture* berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Perusahaan dengan budaya clan akan lebih mengedepankan kepentingan karyawan dibandingkan dengan kepentingan pihak eksternal perusahaan. Dengan kata lain, ketika budaya clan di suatu perusahaan tersebut tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam melakukan CRD akan menjadi rendah. Sedangkan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan *clan culture* tidak memengaruhi pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : *clan culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.5 Adhocracy Culture

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada *fleksibilitas* yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. *Fleksibilitas* yang dimaksud bisa berupa spontanitas, perubahan, keterbukaan, dan kemudahan adaptasi (Cameron dan Quinn, 2006). Meskipun banyak yang beranggapan fleksibilitas tersebut bersifat positif, ada kemungkinan perusahaan menggunakan fleksibilitas tersebut untuk sesuatu yang bersifat negatif. Salah satunya adalah mengurangi pengungkapan informasi risiko keuangan karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Meskipun tindak tersebut sangat berisiko dan tidak sesuai dengan aturan, keputusan tersebut dibuat untuk memertahankan kepercayaan stakeholder serta memberikan kesan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah finansial.

Penelitian Wibowo (2017) menyatakan bahwa *adhocracy culture* berpengaruh terhadap *risk financial disclosure*. Karena budaya ini berfokus pada faktor eksternal, maka perusahaan akan memperkecil pengungkapan risikonya guna

mengurangi biaya yang mungkin muncul. Sehingga perusahaan dapat tetap menjadi penyedia utama lini produk yang inovatif. Dengan demikian, ketika budaya *adhocracy* perusahaan tinggi, maka tingkat CRD yang dilakukan akan semakin rendah. Sedangkan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan budaya ini tidak memengaruhi *risk disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : *adhocracy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.6 Market Culture

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Setiap perusahaan akan saling berkompetisi untuk memertahankan pangsa pasar serta menjadi perusahaan terbaik disektornya. Keberhasilan perusahaan ditentukan dari bagaimana sikap konsumen terhadap produk atau jasa serta tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hubungan yang baik dengan stakeholder diperlukan untuk memertahankan posisi mereka di pasar.

Penelitian Wibowo (2017) menyatakan bahwa *market culture* tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Akan tetapi, salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi risiko keuangan adalah informasi tentang pasar (*market culture*). Selain itu, perusahaan yang telah berhasil juga dituntut untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga pengungkapan informasi, termasuk risiko keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan. Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan bahwa budaya *market* tidak berpengaruh terhadap CRD. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : *Market culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.7 Hierachy Culture

Menurut Cameron dan Quinn (2006), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah ditetapkan. Pengawasan internal merupakan salah satu karakteristik budaya ini. Pengawasan yang ketat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat terstruktur. Budaya hirarki memiliki struktur organisasi yang jelas, peraturan standar, prosedur baku dengan kendali yang ketat dan tugas dan tanggung jawab yang jelas pula. Konsep ini serupa dengan konsep “birokrasi” yang dianggap sesuai dengan manajemen organisasi modern. Budaya hirarki memiliki karakteristik formal dan terstruktur. Prosedur secara jelas mengatur anggota di dalamnya. Pemimpin dianggap sangat efektif dan merupakan coordinator yang baik. Stabilitas organisasi menjadi penting sebagai tujuan jangka panjang sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang diterapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa *hierachy culture* berpengaruh terhadap *fianancial risk disclousure*. ElKelish dan Hassan (2014) menyatakan bahwa budaya hierarchy berpengaruh positif terhadap CRD. Perusahaan dengan tipe budaya hierarchy akan memiliki pengungkapan risiko yang lebih luas demi menjaga efisiensi dan kelancaran operasional perusahaan. Bagi manajer, pengungkapan risiko yang lebih luas berguna untuk penekanan kejelasan peran dan peraturan. Adanya tindakan pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya pengungkapan informasi risiko keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇ : *Hierachy culture* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2.8.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran

perusahaan (Ruwita, 2013). Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil (Mubarok dan Rohman, 2013). Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Syifa', 2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor.

Menurut Prayogo dan Almilia (2013) besarnya sebuah perusahaan dapat dilihat melalui besarnya aktiva di dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian Daniel (2013) dan Utami (2015) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan resiko keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2013) dan Sulistyaningsih (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₈ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data menjelaskan asal usul data penelitian diperoleh. Sumber data terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder (Hartono, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh Perusahaan Manufaktur Tahun 2016 – 2018 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database pojok BEI, serta data *floor announcement* dari BEI yang dapat di download dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Metode dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari sumber data sekunder dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia dan dapat di download dari IDX.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada dasarnya merupakan wilayah yang akan dikenai generalisasi dari suatu hasil penelitian. Populasi merupakan totalitas dari suatu karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Tahun 2015 – 2018.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2015 – 2018,
2. Perusahaan manufaktur yang dilisting
3. Perusahaan manufaktur yang IPO 2018
4. Perusahaan manufaktur tidak mengeluarkan laporan tahunan serta laporan keuangan untuk tahun 2015 – 2018,
5. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang asing
6. Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai laba positif.
7. Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Menurut Sugiyono (2015) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Risk Disclosure*. Sedangkan Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah Dewan Komisaris, Budaya Organisasi dan Ukuran Perusahaan.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

a. *Financial Risk Disclosure*

Financial risk disclosure (FRD) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *financial risk disclosure index* (FRDI) sebagai proksi atau pengukuran variabel dependen yang diadaptasi dari penelitian Oorschot (2010), Atanovski (2015), Item didalam FRDI tersebut dibedakan menjadi 3 kategori utama yaitu *liquidity risk*, *market risk*, dan *credit risk*. Sesuai dengan IFRS Nomor 7, *market risk* juga dapat dibedakan menjadi *currency risk*, *interest rate risk* dan *other price risk*. Pengukuran variabel ini adalah perbandingan item yang diungkapkan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan.

$$FRDI = \frac{\text{Item yang diungkap}}{\text{Jumlah item yang seharusnya}}$$

b. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dapat berjalan secara efektif apabila anggota dewan komisaris memiliki keahlian di bidang ekonomi. Anggota dewan komisaris yang telah menempuh pendidikan dibidang ekonomi seperti manajemen, akuntansi dan keuangan dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif sehingga akan mendorong perusahaan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Proksi ini diukur dengan menjumlahkan dewan komisaris yang telah menempuh pendidikan bidang ekonomi dan bisnis (Wibowo,2017).

$$LBPKD \begin{bmatrix} 1 = \text{Pendidikan ekonomi bisnis} \\ 0 = \text{Pendidikan non ekonomi bisnis} \end{bmatrix}$$

c. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Salah satu agenda dewan komisaris adalah mengadakan rapat agar pengendalian berjalan secara efektif. Jadwal rapat dewan komisaris umumnya telah ditetapkan di awal tahun, selain merupakan bentuk pengawasan dari dewan komisaris, kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat. Pengukuran variabel ini mengacu pada proksi yang digunakan oleh Hendrawati (2016). Variabel ini diukur dengan menjumlahkan rapat yang diselenggarakan dewan komisaris dalam setahun.

$$JRDK = \sum \text{Rapat dalam setahun}$$

d. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris terdiri atas komisaris independen. Komisaris independen tidak mempunyai hubungan keluarga atau bisnis dengan anggota dewan komisaris lain, manajemen perusahaan, dan pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen penting agar dewan komisaris dapat bertindak secara lebih independen dan tidak memihak kepentingan perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan dewan komisaris yang ada di perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada proksi yang digunakan Suryandari (2013).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

e. *Clan Cultute*

Budaya ini mengedapankan kesetaraan antar anggota organisasi sehingga hubungan antara manajer dan karyawan tidak terlalu bersifat normal. Manajer diibaratkan sebagai pembimbing karyawan sehingga karyawan dapat bekerja sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan. Budaya

klan menempatkan manfaat jangka panjang dari pengembangan sumberdaya manusia sebagai prioritas perusahaan. Pengukuran variabel ini mengacu pada proksi yang digunakan Elkelish dan Hasan (2014).

$$CC = \frac{\textit{Biaya Tenaga Kerja}}{\textit{Biaya Operasional}}$$

f. *Adhocracy Culture*

Budaya *adhocracy* memiliki sifat yang dinamis serta memiliki inisiatif untuk mengambil risiko untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini akan berusaha untuk menciptakan suatu produk atau jasa yang bersifat unik dan inovatif sehingga masyarakat tertarik dengan produk tersebut. Tingkat pertumbuhan pendapatan operasional perusahaan merupakan proksi dalam variabel ini. Hal ini mengacu pada proksi yang digunakan Elkelish dan Hasan (2014).

$$AC = \frac{\textit{Pendapatan}_t - \textit{Pendapatan}_{t-1}}{\textit{Pendapatan}_{t-1}}$$

g. *Market Culture*

Transaksi dengan pihak luar merupakan fokus dari budaya ini. Perusahaan yang mengadopsi budaya ini akan berusaha untuk mencapai tujuannya secara efektif meningkatkan kemampuan untuk dapat berkompetisi dengan perusahaan lain memperoleh keuntungan finansial, serta meningkatkan harga saham mereka. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan nilai return on asset. (Subramanyam dan Wild, 2012).

$$MC = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

h. *Hierarchy Culture*

Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah rasio biaya transaksi dengan laba bersih. Proksi ini mengacu pada proksi yang digunakan Elkelish dan Hasan (2014) dalam mengukur budaya hirarki. Biaya transaksi merupakan biaya yang berhubungan dengan realisasi perubahan ekonomi. Biaya transaksi untuk sektor transformasi diukur berdasarkan biaya tenaga kerja yang melakukan kegiatan transaksi seperti sekretaris, manajer, divisi pembelian dan divisi penjualan

$$HC = \frac{\textit{Biaya Transaksi}}{\textit{Laba Bersih}}$$

i. *Ukuran Perusahaan*

Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menyediakan informasi dengan biaya yang rendah sehingga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Proksi dari variabel ini adalah total aset perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk logaritma natural. Total aset perusahaan memiliki nilai yang besar sehingga nilainya dapat disederhanakan. (Sulistyaningsih, 2016).

$$\textit{Size} = \textit{Ln} (\textit{Total Aset})$$

3.5 *Metode Analisis Data*

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows versi 20* untuk mengolah data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data, statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2015).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi. (Ghozali, 2015).

3.7.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran titik-titik sekitar garis, jika titik tersebut mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

Sedangkan yang menggunakan uji *One Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2015). kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2015). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

3.7.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest). (Ghozali, 2015). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan variance residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yanglain, artinya varian variabel model tidak sama. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. (Priyanto, 2012).

- Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.8 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2015). Model Penelitian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{FRDi} = \beta_0 + \beta_1\text{LBPDK} + \beta_2\text{JRDK} + \beta_3\text{PDKI} + \beta_4\text{CC} + \beta_5\text{AC} + \beta_6\text{MC} + \beta_7\text{HC} + \beta_8\text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan :

FRDI	= <i>Financial Risk Disclousure</i>
β_0	= Konstanta
LBPDK	= Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris
JRDK	= Jumlah Rapat Dewan Komisaris
PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
CC	= <i>Clan Culture</i>
AC	= <i>Adhocracy Culture</i>
MC	= <i>Market Culture</i>
HC	= <i>Hierarchy Culture</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
ε	= error

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian Koefisien Determinan (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variable independen yang digunakan dalam model mapu menjelaskan variasi variable dependen. (Ghozali, 2015). Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable independen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh adalah 0 maka variable independen tidak memberikan pengaruh terhadap variable dependen. (Ghozali, 2015).

3.9.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2015).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.9.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis menggunakan Uji t-test untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2015).

1. Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas signifikansinya dibawah 5 %.
3. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, H_0 diterima. Dan Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, H_0 ditolak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database pojok BEI Unisbank serta data *floor announcement* dari BEI yang dapat *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2018, dimana jumlah perusahaan manufaktur tersebut adalah 165 perusahaan.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2015 – 2018	165
Perusahaan manufaktur yang dilisting	(3)
Perusahaan manufaktur yang IPO 2018	(11)
Perusahaan manufaktur tidak mengeluarkan laporan tahunan serta laporan keuangan untuk tahun 2015 – 2018	(61)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing	(22)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai laba positif	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria variabel penelitian	(7)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	41
Jumlah Observasi (4 tahun penelitian x 41 sampel)	164

Sumber: Olah Sendiri

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2015). Berikut ini ditampilkan hasil analisis statistic deskriptif dari variabel – variabel penelitian.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	164	0,4651	0,9070	0,7413	0,0738
X1	164	0	1	0,60	0,4910
X2	164	1	12	4,85	1,9570
X3	164	0,1667	0,8000	0,4047	0,1071
X4	164	0,0547	0,8406	0,2500	0,1731
X5	164	-0,5314	0,5401	0,0701	0,1495
X6	164	0,0003	0,5477	0,1069	0,1113
X7	164	0,0129	9,9323	2,0183	2,1503
X8	164	11,1264	14,9311	12,5912	0,7976

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 164. Menunjukkan variabel *financial risk disclousure* (Y) memiliki nilai minimum 0,4651 dan nilai maksimum 0,9070. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,7413 dengan standar deviasi sebesar 0,0738. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel latar belakang pendidikan komisaris (X1) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,60 dengan standar deviasi sebesar 0,491. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel jumlah rapat dewan komisaris (X2) memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 12. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 4,85 dengan standar deviasi sebesar 1,957. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen (X3) memiliki nilai minimum 0,1667 dan nilai maksimum 0,8000. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,4047 dengan standar deviasi sebesar 0,1071. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel *clan culture* (X4) memiliki nilai minimum 0,0547 dan nilai maksimum 0,8406. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini -0,2500 dengan standar deviasi sebesar 0,1731. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel *adhocracy culture* (X5) memiliki nilai minimum -0,5314 dan nilai maksimum 0,5401. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,0701 dengan standar deviasi sebesar 0,1495. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel *market culture* (X6) memiliki nilai minimum 0,0003 dan nilai maksimum 0,5477. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,1084 dengan standar deviasi sebesar 0,1134. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel *hierarchy culture* (X7) memiliki nilai minimum 0,0129 dan nilai maksimum 9,9323. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 2,0183 dengan standar deviasi sebesar 2,1503. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan variabel ukuran perusahaan (X8) memiliki nilai minimum 11,1264 dan nilai maksimum 14,9311. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 12,5912 dengan standar deviasi sebesar 0,7976. variabel penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2015), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (K-S). Data outlier akan digunakan dalam penelitian ini seandainya data penelitian tidak terdistribusi dengan normal atau tidak lolos dalam uji normalitas.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,06578405
	Absolute	0,097
Most Extreme Differences	Positive	0,062
	Negative	-0,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,238
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov*se semua variabel adalah sebesar 1,238 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,093. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015).

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2015) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	,607	1,648
X2	,592	1,690
X3	,665	1,504
X4	,676	1,478
X5	,984	1,016
X6	,554	1,804
X7	,594	1,685
X8	,781	1,281

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2015).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2015). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,206	,165	,0674603	1,591

a. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Nilai DW sebesar 1,591 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel DW yang menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 164 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 8, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,6636 dan sebesar 1,8478. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: $0 \leq dw \leq dl$, yang artinya nilai dw (1,905) lebih besar dari nilai nol (0) dan nilai dw (1,656) lebih kecil dari nilai dl (1,6636). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika

nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Priyanto, 2012).

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,025	,056		,453	,651
X1	,007	,008	,079	,781	,436
X2	-,001	,002	-,031	-,305	,761
X3	-,034	,037	-,088	-,910	,364
1 X4	,025	,023	,104	1,083	,280
X5	,003	,022	,011	,134	,894
X6	,062	,039	,169	1,588	,114
X7	,004	,002	,196	1,906	,058
X8	,001	,005	,029	,318	,751

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada semua variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), proporsi komisaris independen (X3), *clan culture* (X4), *adhocracy culture* (X5), *market culture* (X6), dan *hierarchy culture* (X7) ukuran perusahaan (X8) bernilai lebih besar dari 0,05.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dari pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), proporsi komisaris independen (X3), *clan culture* (X4), *adhocracy culture* (X5), *market culture* (X6), *hierarchy culture* (X7), dan ukuran perusahaan (X8) terhadap *financial risk disclosure* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,007	,092		10,940	,000
X1	-,041	,014	-,271	-2,951	,004
X2	,010	,004	,259	2,784	,006
X3	-,169	,060	-,245	-2,794	,006
X4	-,102	,037	-,240	-2,754	,007
X5	-,014	,036	-,028	-,393	,695
X6	-,094	,064	-,141	-1,471	,143
X7	,002	,003	,070	,750	,454
X8	-,015	,007	-,162	-1,993	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$FRDI = 1,007 - 0,041LBKP + 0,010JRDK - 0,169PDKI - 0,102CC - 0,014AC - 0,094MC + 0,002HC - 0,015SIZE + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat apabila nilai latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan ($X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8 = 0$). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar 1,007. Sedangkan Apabila nilai latar belakang pendidikan dewan komisaris ($X1$) dinaikan sebanyak 1x dengan jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan ($X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8 = 0$). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar $- 0,041$.

Apabila nilai jumlah rapat dewan komisaris (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X3,X4,X5,X6,X7,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar 0,010. Apabila nilai proporsi komisaris independen (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X2,X4,X5,X6,X7,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar - 0,169.

Apabila nilai *clan culture* (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X2,X3,X5,X6,X7,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar - 0,102. Apabila nilai *adhocracy culture* (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X2,X3,X4,X6,X7,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar - 0,014.

Apabila nilai *market culture* (X6) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X2,X3,X4,X5,X7,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar - 0,094. Apabila nilai *hierarchy culture* (X7) dinaikan sebanyak 1x dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture* dan ukuran perusahaan bersifat konstan (X1,X2,X3,X4,X5,X6,X8 = 0). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar 0,002. Apabila nilai ukuran perusahaan (X8) dinaikan sebanyak 1x dengan

latar belakang pendidikan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, dan *hierarchy culture* bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 = 0$). Maka *financial risk disclosure* akan bertambah sebesar $-0,015$.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Ketepatan model (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.8
Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,206	,165	,0674603	1,591

a. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,453. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,206. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,165 atau sebesar 16,5%, yang menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (X_1), jumlah rapat dewan komisaris (X_2), proporsi komisaris independen (X_3), *clan culture* (X_4), *adhocracy culture* (X_5), *market culture* (X_6), *hierarchy culture* (X_7), dan ukuran perusahaan (X_8) terhadap *financial risk disclosure* (Y) sebesar 16,5%, sedangkan sisanya 83,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,183	8	,023	5,015	,000 ^b
Residual	,705	155	,005		
Total	,888	163			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

Sumber: *Data sekunder yang diolah, 2019,*

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 5,015 sedangkan F tabel diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: 8-1 = 7 Df: 164-8-1 = 155, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,070 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,015 > 2,070$) dan tingkat signifikan p- value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a terdukung, dan model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. Maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,007	,092		10,940	,000
X1	-,041	,014	-,271	-2,951	,004
X2	,010	,004	,259	2,784	,006
X3	-,169	,060	-,245	-2,794	,006
X4	-,102	,037	-,240	-2,754	,007
X5	-,014	,036	-,028	-,393	,695
X6	-,094	,064	-,141	-1,471	,143
X7	,002	,003	,070	,750	,454
X8	-,015	,007	-,162	-1,993	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n-8$) sehingga $\alpha: 0.05$ dan $Df: 164-8 = 156$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,975. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (X1) nilai t_{hitung} sebesar -2,951|2,951 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,951 > 1,975$) yang bermakna bahwa H_a terdukung maka ada pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*. Sedangkan variabel jumlah rapat dewan komisaris (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,784 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,784 > 1,975$) yang bermakna bahwa H_a terdukung, maka ada pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (X3) nilai t_{hitung} sebesar -2,794|2,794 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,794 > 1,975$) yang bermakna bahwa H_a terdukung, maka ada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial risk disclosure*. Sedangkan variabel *clan culture* (X4) nilai t_{hitung} sebesar

-2,754|2,754 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,754 > 1,975$) yang bermakna bahwa H_a terdukung, maka ada pengaruh *clan culture* terhadap *financial risk disclosure*.

Variabel *adhocracy culture* (X5) nilai t_{hitung} sebesar -0,393|0,393 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,393 < 1,975$) yang bermakna bahwa H_a tidak terdukung, maka tidak ada pengaruh *adhocracy culture* terhadap *financial risk disclosure*. Sedangkan variabel *market culture* (X6) nilai t_{hitung} sebesar -1,471|1,471 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,471 < 1,975$) yang bermakna bahwa H_a tidak terdukung, maka tidak ada pengaruh *market culture* terhadap *financial risk disclosure*.

Variabel *hierarchy culture* (X7) nilai t_{hitung} sebesar 0,750 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,750 < 1,654$) yang bermakna bahwa H_a tidak terdukung, maka tidak ada pengaruh *hierarcy culture* terhadap *financial risk disclosure*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (X8) nilai t_{hitung} sebesar -1,993|1,993 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,993 > 1,975$) yang bermakna bahwa H_a tidak terdukung, maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial risk disclosure*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap Financial Risk Disclosure

Pada tabel 4.10 menyatakan bahwa ada pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis pertama terdukung. Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas (Jeanjean dan Stolowy, 2009). Tidak hanya manajer keuangan, anggota dewan komisaris diharapkan memiliki gelar di bidang keuangan. Gelar tersebut berasal dari institusi domestik atau pun luar negeri, yang didapat melalui program sarjana (*undergraduate*) atau pascasarjana (*postgraduate*) di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan

administrasi bisnis (Darmadi, 2013). Akan tetapi, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi belum tentu dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal. Salah satunya adalah pengawasan terhadap praktik *financial risk disclosure* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi dan ekonomi saja mungkin tidak dapat mengelola berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, karena mungkin hanya memahami risiko terkait keuangannya saja. Setiap perusahaan mempunyai bermacam risiko yang dihadapi sehingga diperlukan dewan komisaris dengan berbagai latar belakang pendidikan. Sehingga hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan akuntansi dan ekonomi dewan komisaris mengungkapkan manajemen risiko yang rendah.. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

4.5.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Financial Risk Disclosure

Pada tabel 4.10 menyatakan bahwa ada pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis kedua terdukung. Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan (Dewi, 2011). Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan (Chidambaran, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, akan semakin baik pelaksanaan pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Kharis, 2012) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan. Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dan berbobot

akan memberikan nilai tambah terutama dalam meningkatkan ketaatan dalam pengungkapan

Menurut Muntoro (2016), proses rapat yang baik akan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank sesuai pasal 9, PBI Nomor: 8/14/PBI/2006. Rapat dewan komisaris yang diadakan secara berkala dan berbobot mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan, termasuk meningkatkan pengungkapan risiko finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Menurut Ettredge *et al.* (2011) dan Dewi (2011) menyatakan semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat akan mendorong manajemen melakukan pengungkapan wajib

4.5.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Risk Disclosure

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa ada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis ketiga terdukung. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi bahwa Komisaris independen merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*. Komisaris independen membantu direksi yang bertugas memajukan kepentingan para pemegang saham. Pemegang saham cenderung menuntut kepada komisaris independen untuk melakukan pengungkapan yang dilakukan secara luas (Oliveira *et al.*, 2011). Dari hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wardhana dan Nur (2013), terlihat bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang kecil akan mengungkapkan risiko dengan luas. Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Bursa, jumlah Komisaris

Independen proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Dengan mengacu peraturan tersebut, banyak perusahaan yang proporsi dewan komisaris independen dibawah rata-rata variabel sebesar 0,3985 karena hanya memiliki proporsi 30%.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan tidak berjalan dengan baik karena komisaris tidak memahami dan melaksanakan tugasnya selaku pihak independen dalam mengawasi, mengarahkan dan mengevaluasi pelaksanaan tata kelola perusahaan dan kebijakan strategis bank. Peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perbankan di Indonesia belum berfungsi sebagaimana mestinya. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Pernyataan ini tidak sesuai dengan Abeysekara (2008) yang menyatakan kehadiran komisaris independen memengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan informasi

4.5.4 Pengaruh *Clan Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosur*

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa ada pengaruh *clan culture* terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis keempat terdukung. Perusahaan yang termasuk dalam *clan culture* memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Meskipun jenis budaya ini disukai oleh hampir seluruh karyawan, terdapat kemungkinan manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya adalah pengungkapan risiko keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas antar anggota cenderung tidak formal dan adanya toleransi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh anggota (Hofstede, 2001). Rendahnya tingkat formalitas tersebut berpotensi mengurangi tingkat pengungkapan informasi, termasuk informasi *risiko finansial*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya clan hampir sama dengan tipe organisasi yang dimiliki oleh keluarga yang memusatkan kewenangannya pada orang-orang tertentu saja. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan belum memprioritaskan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan risiko untuk menaikkan reputasi perusahaan dan perusahaan masih mementingkan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki (Atika, 2016). Penelitian yang dilakukan Wibowo (2017) menyatakan bahwa *clan culture* berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Sedangkan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan *clan culture* tidak memengaruhi pengungkapan risiko. Dengan demikian

4.5.5 Pengaruh *Adhocracy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa tidak ada pengaruh *adhocracy* terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis kelima tidak terdukung. Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada *fleksibilitas* yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. *Fleksibilitas* yang dimaksud bisa berupa spontanitas, perubahan, keterbukaan, dan kemudahan adaptasi (Cameron dan Quinn, 1999). Meskipun banyak yang beranggapan fleksibilitas tersebut bersifat positif, ada kemungkinan perusahaan menggunakan fleksibilitas tersebut untuk sesuatu yang bersifat negatif. Salah satunya adalah mengurangi pengungkapan informasi risiko keuangan karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Peneliti menduga bahwa perusahaan masih berfokus tentang bagaimana perusahaan mampu meningkatkan penciptaan produk yang inovatif dengan mengurangi biaya-biaya operasi yang tidak mendukung fokus perusahaan tersebut. Selain itu, peneliti menduga bahwa masih belum ketatnya tingkat persaingan bisnis di Indonesia yang mengharuskan setiap perusahaan untuk selalu bersikap kreatif membuat tingkat budaya *adhocracy* di Indonesia belum begitu terlihat

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya *adhocracy* merupakan budaya yang diterapkan perusahaan yang berfokus pada penciptaan produk yang inovatif, dan

perusahaan cenderung mengurangi biaya yang mungkin muncul supaya tetap menjadi penyedia utama di lingkungan bisnis maka perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih rendah. Penelitian Wibowo (2017) menyatakan bahwa *adhocracy culture* berpengaruh terhadap *risk financial disclosure*. Sedangkan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan budaya ini tidak memengaruhi *risk disclosure*

4.5.6 Pengaruh *Market Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa tidak ada pengaruh *market culture* terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis tidak terdukung. Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Setiap perusahaan akan saling berkompetisi untuk memertahankan pangsa pasar serta menjadi perusahaan terbaik disektornya. Keberhasilan perusahaan ditentukan dari bagaimana sikap konsumen terhadap produk atau jasa serta tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hubungan yang baik dengan stakeholder diperlukan untuk memertahankan posisi mereka di pasar. Budaya market merupakan tipe budaya yang berfokus pada lingkungan eksternal perusahaan. Dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan di pasar, perusahaan dapat melakukan corporate risk disclosure secara lebih luas demi meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014). Pada budaya market, perusahaan berfokus pada kepuasan pihak eksternal namun pada kenyataannya perusahaan masih mementingkan kepentingan pihak internal atau masih memprioritaskan kepentingan sumber daya manusia sehingga pengungkapan yang dilakukan masih rendah. Penelitian Wibowo (2017) menyatakan bahwa *market culture* tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Akan tetapi, salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi risiko keuangan adalah informasi tentang pasar (*market culture*). Selain itu, perusahaan yang telah

berhasil juga dituntut untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga pengungkapan informasi, termasuk risiko keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan.

4.5.7 Pengaruh *Hierarchy Culture* Terhadap Financial Risk Disclosure

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa tidak ada pengaruh *hierarchy culture* terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis ketujuh tidak terdukung. Menurut Cameron dan Quinn (1999), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah ditetapkan. Pengawasan internal merupakan salah satu karakteristik budaya ini. Pengawasan yang ketat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat terstruktur. Budaya *hierarchy* berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat dan menerapkan strategi yang dapat dijadikan acuan seperti pendeteksian kesalahan, pengendalian proses, dan pemecahan masalah yang sistematis yang nantinya akan berdampak kepada pengungkapan risiko yang jauh lebih tinggi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elkelish dan Hassan (2014) dan Atika (2016). Budaya *hierarchy* berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat dalam penelitian ini mungkin karena kurang diterapkannya aturan dan prosedur yang ketat termasuk aturan tentang pentingnya pengungkapan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017) menyatakan bahwa *hierachy culture* berpengaruh terhadap *fianancial risk disclosure*. Adanya tindakan pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya pengungkapan informasi risiko keuangan

4.5.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Risk Disclosure

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial risk disclosure*. Maka hipotesis kedelapan terdukung. Ukuran

perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan (Ruwita, 2013).

Perusahaan yang memiliki aset yang besar sangat dimungkinkan memiliki kegiatan usaha yang lebih banyak serta memiliki sumber daya lebih banyak (Kumalasari, dkk., 2014). Selain itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada banyaknya informasi yang harus dipublikasikan serta biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan yang memiliki total aset yang besar hanya melakukan pengungkapan.

Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil (Mubarok dan Rohman, 2013). Semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan (Syifa', 2013). Hal tersebut berdampak pada semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikanpun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Marisa (2014) dan Kumalasari, dkk. (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris dan budaya organisai serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Dewan komisaris di proksikan dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), proporsi komisaris independen (X3). Sedangkan budaya organisasi diproksikan dengan *clan culture* (X4), *adhocracy culture* (X5), *market culture* (X6), *hierarchy culture* (X7), dan ukuran perusahaan (X8). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan yaitu tahun 2015 – 2018. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, data dan regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95%. Berikut kesimpulan hasil pengujian hipotesis adalah:

- a) Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (X1) Ha diterima maka ada pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*.
- b) Variabel jumlah rapat dewan komisaris (X2) Ha diterima, maka ada pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap *financial risk disclosure*.
- c) Variabel proporsi dewan komisaris independen (X3) Ha diterima, maka ada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial risk disclosure*.
- d) Variabel *clan culture* (X4) Ha diterima, maka ada pengaruh *clan culture* terhadap *financial risk disclosure*.
- e) Variabel *adhocracy culture* (X5) Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh *adhocracy culture* terhadap *financial risk disclosure*.
- f) Variabel *market culture* (X6) Ha diterima, maka ada pengaruh *market culture* terhadap *financial risk disclosure*.
- g) Variabel *hierarchy culture* (X7) Ha ditolak, maka tidak ada pengaruh *hierarchy culture* terhadap *financial risk disclosure*.

- h) Variabel ukuran perusahaan (X8) Ha diterima, maka ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial risk disclosure*.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini belum memberikan klasifikasi secara rinci tentang waktu pelaporannya, sehingga hasil temuan ini tidak sampai menganalisis manajemen laba perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel – variabel jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *clan culture*, *adhocracy culture*, *market culture*, *hierarchy culture*, dan ukuran perusahaan dan kurang memperhatikan variabel – variabel eksternal perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga akan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
2. Mengelompokkan perusahaan ke dalam jenis industri yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat lebih jelas, jenis industri apa saja yang lebih banyak menerapkan faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan.
3. Menambah variabel yang berhubungan dengan kondisi eksternal perusahaan, misalnya kondisi ekonomi, penggunaan teknologi informasi baru, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekara, I. (2010). *The Influence of Board Size on Intellectual Capital Disclosure of Kenyan Listed Firms*. *Journal of Intellectual Capital*, 11, 504-518.
- Adhiwijaya, F. (2013). *Pengungkapan Risiko Kredit dan Tata Kelola Perusahaan (Studi Empiris Perbankan di Indonesia Periode Tahun 2008-2011)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agustina, Linda. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* ISSN : 2085-4277 Vol. 4 No. 1 pp 55-63.
- Amran, A., Bin, A. M., & Hassan, B. C. (2008). *Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports*. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39-57.
- Astuti, I. P. (2015). *Pengaruh Remunerasi, Kepuasan Kerja, Motivasi Berprestasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja PNS di IAIN Surakarta*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Atanasovski, A., Serafimoska, M., Jovanovski, K., & Jovevski, D. (2015). *Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies: Evidence from a Developing Countries*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 184-192.
- Brick, I., & Chidambaram, N. (2007). *Board Meetings, Commite Structure, and Firm Performance*. Social Science Research Network.
- Cabedo, J. D., & Tirado, J. M. (2004). *The Disclosure of Risk in Financial Statements*. *Accounting Forum*, 28, 181-200.
- Cameron, K., & Quinn, R. (2006). *Diagnosing and Changing Organizational Culture*. NJ: Prentice Hall.
- Daft, R. L. (2006). *Manajemen* (6 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel, Niko. O. (2014) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Darmadi, S. (2013). *Board Members' Education and Firm Performance: Evidence from a Developing Economy*. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113-135.

- Davies, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward A Stewardship *Theory of Management*. *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47.
- Deumes, R. (2008). *Corporate Risk Reporting: A Content Analysis of Narrative Risk Disclosures in Prospectuses*. *Journal of Business Communication*, 45(2), 120-157.
- Dewi, A. (2011). *Peran Corporate Governance dalam Financial Risk Disclosure: Studi Empiris Perbankan Indonesia*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dominguez, L. R., & Gamez, L. C. (2014). *Corporate Reporting on Risks: Evidence from Spanish Companies*. *Spanish Accounting Review*, 17(2), 116-129.
- Elkelish, W. W., & Hasan, M. K. (2014). *Organizational Culture and Corporate Risk Disclosure: An Empirical Investigation for United Arab Emirates Listed Companies*. *International Journal of Commerce and Management*, 24(4), 279-299.
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. (2012). *Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*. www.proquest.com (24 Nov. 2014).
- Eng, L. L., & Mak, Y. T. (2003). *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22, 325-345.
- Ettredge, M., Johnstone, K., Stone, M., & Wang, Q. (2011). *The Effects of Firm Size, Corporate Governance Quality, and Bad News on Disclosure Compliance*. *Review of Accounting Studies*, 16(4), 866-889.
- Forum *Corporate Governance Indonesia*. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Tersedia di *European Corporate Governance Institute*.
- Gray, S. (n.d.). *Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting System Internationally*. *Abacus*, 24(1), 1-15.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. New Yorks: McGraw-Hill.
- Herlin, Qomara Sari. (2009), "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, Independensi Auditor Eskternal dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan" Skripsi Program S-1, Universitas Andalas, Padang.

- Hofstede, G., Neuijen, B., Ohayv, D. D., & Sanders, G. (1990). *Measuring Organizational Cultures: A Qualitative and Quantitative Study Across Twenty Cases*. *Administrative Science Quarterly*, 35(2), 286-316.
- Jaggi, B., & Low, P. (2000). *The Impact of Culture, Market Force, and Legal Systems on Financial Disclosure*. *The International Journal of Accounting*, 35(4), 495-519.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2009). *Determinants of Board Members' Financial Expertise – Empirical Evidence from France*. *The International Journal of Accounting*, 44(4), 378-402.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kose, J., Lubomir, L., & Yeung, B. (2008). *Corporate Governance and Risk Taking*. *The Journal of Finance*, 63(4), 1679-1728.
- Kurnianingsih, A. (2015). *Operational Risk Disclosure dan Corporate Governance pada Perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2010-2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1998). *Law and Finance*. *Journal of Political Economics*, 106, 1113-1155.
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Linsley, P. M., & Shrivies, P. J. (2005). *Examining Risk Reporting in UK Public Companies*. *The Journal of Risk Finance*, 6(4), 292-305.
- Linsley, P. M., & Shrivies, P. J. (2006). *Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies*. *The British Accounting Review*, 38, 387-404.
- Lopes, P. T., & Rodrigues, L. L. (2007). *Accounting for financial instruments: an analysis of the determinants of disclosure in the Portuguese stock exchange*. *The International Journal of Accounting*, 42, 25-56.
- Mokhtar, E.M. & Mellet, H. (2013). *Competition, Corporate Governance, Ownership Structure and Risk Reporting*. *Managerial Auditing Journal*, 28 (9): 838-865.
- Muntoro, R. K. (2006). *Membangun Dewan Komisaris yang Efektif*. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 36, 25-28.

- Mubarok, Muhammad Andi dan Rohman, Abdul. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim*. Jurnal Universitas Diponegoro. Vol. 2 No. 2, Hal 1-15. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Munaf H. Siregar. 2008. *“Dewan Komisaris, Perannya Sebagai Organ Perseroan /BMA”*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oktaviani, D. P. (2016). *Determinan Voluntary Disclosure Level: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu Akuntansi, 9, 243-254.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L., and Craig, R. (2010). *Intellectual Capital reporting in Sustainability Reports*. *Journal of Intellectual Capital* 11: 575-594.
- Oorschot, L. V. (2009). *Risk Reporting: An Analysis of the German Banking Industry*. Thesis: Business Economics, Erasmus University Rotterdam.
- Paton, D. (1996). *Transaction Costs, the Firm and Industrial Policy*. *International Review of Applied Economics*, 10(3), 435.
- Prayoga, E.B., dan L.S., Almilia , (2013), Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol 4, No. 1, Maret: 1-19.
- Probohudono, A. N., Tower, G., & Rusmin, R. (2013). *A Risky Tale of Two Countries*. *Asian Review of Accounting*, 21(3), 257-272.
- Quinn, R.E. and Rohrbaugh, J., (1983). “A Spatial Model Of Effectiveness Criteria: Towards A Competing Values Approach To Organizational Analysis”. *Management Science*, 29(3):363-377.
- Robbins, S., Judge, T.A., Millett, B. and Boyle, M., (2009): *Organizational Behavior*. Pearson Higher Education.
- Santosh, A., & Shrivs, P. J. (2013). *Improving the Relevance of Risk Factor Disclosure in Corporate Annual Reports*. *The British Accounting Review*, 1-17.
- Scot, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). USA: Pearson Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business* (6th ed.). United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1(1).
- Suryandari, P. (2013). *Pengaruh Struktur Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Financial Risk Disclosure*. Skripsi. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret.
- Taylor, G., Tower, G., & Neilson, J. (2010). *Corporate Communication on Financial Risk. Accounting and Finance*, 50, 417-446.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses tanggal 10 Mei 2017.
- Utami, Sri dan Sawitri Dwi Prastiti. 2015. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Sosial Disclosure*. Jurnal Ekonomi Bisnis, TH 16 No.1. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Semarang.
- Van den Berg, P. T., & Wilderom, C. P. (2004). *Defining, Measuring, and Comparing Organizational Culture. Applied Psychology: An International Review*, 53(4), 570-582.
- Wallis, J., & North, D. S. (1986). *Measuring the Transaction Sector in the American Economy*, 1870-1970.
- Wardhana, A. A., dan Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (Studi empiris pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1-14.
- Wibowo, A. E., & Probohudono, A. N. (2017). Board of Commisisioners , Organizational Culture , dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1-24.
- Wijayani, D. I. L., dan Hermawan, A. A., 2015, "Efektivitas Pengendalian Internal, Kualitas Laba dan Budaya Perusahaan: Sebuah Studi Empiris", *Simposium Nasional Akuntansi VXIII*
- Zarkasyi Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance*. Bandung, Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Normalitas

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06578405
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,062
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		1,238
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	,607	1,648
X2	,592	1,690
X3	,665	1,504
X4	,676	1,478
X5	,984	1,016
X6	,554	1,804
X7	,594	1,685
X8	,781	1,281

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,206	,165	,0674603	1,591

a. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,025	,056		,453	,651
X1	,007	,008	,079	,781	,436
X2	-,001	,002	-,031	-,305	,761
X3	-,034	,037	-,088	-,910	,364
1 X4	,025	,023	,104	1,083	,280
X5	,003	,022	,011	,134	,894
X6	,062	,039	,169	1,588	,114
X7	,004	,002	,196	1,906	,058
X8	,001	,005	,029	,318	,751

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,007	,092		10,940	,000
X1	-,041	,014	-,271	-2,951	,004
X2	,010	,004	,259	2,784	,006
X3	-,169	,060	-,245	-2,794	,006
X4	-,102	,037	-,240	-2,754	,007
X5	-,014	,036	-,028	-,393	,695
X6	-,094	,064	-,141	-1,471	,143
X7	,002	,003	,070	,750	,454
X8	-,015	,007	-,162	-1,993	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,206	,165	,0674603	1,591

a. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Lampiran 7 Hasil Uji F

Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,183	8	,023	5,015	,000 ^b
Residual	,705	155	,005		
Total	,888	163			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X8, X5, X7, X1, X3, X4, X2, X6

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019,

Lampiran 8 Hasil Uji t

Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,007	,092		10,940	,000
X1	-,041	,014	-,271	-2,951	,004
X2	,010	,004	,259	2,784	,006
X3	-,169	,060	-,245	-2,794	,006
X4	-,102	,037	-,240	-2,754	,007
X5	-,014	,036	-,028	-,393	,695
X6	-,094	,064	-,141	-1,471	,143
X7	,002	,003	,070	,750	,454
X8	-,015	,007	-,162	-1,993	,048

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
7	ASII	Astra International Tbk
8	AUTO	Astra Otoparts Tbk
9	BATA	Sepatu Bata Tbk
10	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk
12	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
13	EKAD	Ekadharma International Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	HMSP	Hanjaya MandalaSampoerna Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
18	INCI	Intan Wijaya International Tbk
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
20	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
21	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
22	KAEF	Kimia Farma Tbk
23	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
24	KINO	Kino Indonesia Tbk


25	KLBF	Kalbe Farma Tbk
26	LION	Lion Metal Works Tbk
27	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
28	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
29	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
30	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
31	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
32	STAR	Star Petrochem Tbk
33	TCID	Mandom Indonesia Tbk
34	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
35	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
36	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
37	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
39	VOKS	Voksel Electric Tbk
40	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
41	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
 Nomor SK.0203/DMJ/DFEB/BAAK/IV-19
 Tanggal 22 April 2019
 perihal Pembimbing Penulisan Skripsi
 Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

JUDUL SKRIPSI DAN DOSEN PEMBIMBING
 PROGRAM STUDI STRATA SATU (S1) AKUNTANSI

No	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
49	Erin Permatasari	1512120166	Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud pentagon score	Rieka Ramadhaniyah, SE., M. Sak
50	Intan Gita Mustika	1412120169	Pengaruh Gender, Keahlian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Auditor BPKP di Bandar Lampung)	
51	Oktaviani	1512120216	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2017)	Taufik, SE., MSAK
52	Debi panca saputra	1512120197	pengaruh bumdes terhadap pengembangan ekonomi desa di kecamatan peringahan kab. Lampung su	
53	Reno Agung Prastya	1312120072	pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility (CSR) Disclosure financial	
54	Hafidz Arrazi	1512129007	Pengaruh Kinerja KEuangan Terhadap Nilai Perusahaan, CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi.	
55	Indra Gading	1512120083	Analisis Hubungan Belanja Modal dan Belanja Pemeliharaan pada Anggaran Pemerintah Daerah	Toni Nurhadianto, SE., M.Sc
56	Eko Santoso	1412120151	pengaruh manajemen laba, leverage, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan, umur perusahaan terhadap keputusan reklasifikasi aset keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)	
57	Selvyana yolanda	1512120010	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan human resources accounting (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	
58	Melani Silvia Anggraini	1512120055	Pengaruh Dewan Komisaris, Budaya Organisasi dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan risiko keuangan (Perusahaan Manufaktur 2015-2018)	Yaumul Khoiriyah, SE., M.SAK
59	M. Agung Sanjaya	1612129006p	Pengaruh Kinerja auditor dilihat dari segi gender (Studi empiris pada KAP di Kota Bandar Lampung)	
60	Ganda Dwi Octavia	1612129023P	Pengaruh Book Tax Diference, Arus Kas Operasi, Volitas penjualan, tingkat utang dan Ukuran perusahaan terhadap persestensi Laba.	

An. Rektor IIB Darmajaya
 Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


 Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S, Ph.D.
 NIK. 14580718